

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rongga mulut (*cavum oris*) adalah bagian terpenting dalam bagian sistem pencernaan pada organ tubuh manusia, dimana manusia dapat hidup melakukan aktivitas yang didukung oleh anatomi yang baik, salah satunya anatomi adalah anatomi mulut dan gigi. Gigi dan Mulut berperan, dalam proses pengolahan makanan atau pencernaan makanan secara mekanis dan kimiawi melalui fungsi pengunyahan, membantu berbicara melalui pengucapan beberapa huruf dengan benar dan sebagai estetika yaitu dengan mempertahankan bentuk wajah. Fungsi-fungsi gigi ini dapat bekerja dengan baik apabila jumlah gigi dalam rongga mulut tetap dipertahankan (Tenawahang, 2023).

Gigi dalam rongga mulut secara perlahan-lahan akan hilang akibat bertambahnya usia. Kehilangan gigi merupakan penyebab terbanyak menurunnya fungsi pengunyahan dan mempengaruhi kualitas hidup terutama pada lansia secara keseluruhan. Kehilangan gigi bisa menyebabkan terganggunya beberapa fungsi, yakni pengunyahan, bicara, dan estetika (Natassa *et al.*, 2022).

Lanjut usia (Lansia) adalah tahap akhir dalam kehidupan yang merupakan suatu proses degeneratif atau penuaan yang ditandai dengan banyak perubahan yang terjadi dalam fungsi tubuh, serta penurunan kognitif maupun perubahan mental. Seiring dengan bertambahnya populasi lansia di Indonesia akan berdampak pada masalah kesehatan, antara lain adalah meningkatnya masalah

kesehatan gigi dan mulut pada lansia Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian yang tidak dipisahkan dengan kesehatan system organ tubuh secara keseluruhan atau kesehatan sistemik (Mujiwati *et al.*, 2023).

Dampak risiko yang terjadi akibat kehilangan gigi, sudah selayaknya gigi tetap yang hilang diganti oleh gigi tiruan untuk mengembalikan fungsi gigi tetap yang hilang. Kebutuhan gigi tiruan akan semakin besar dengan bertambahnya jumlah lansia dengan kehilangan gigi. Banyaknya gigi yang hilang akan mempengaruhi kualitas hidup lansia, sehingga diperlukan upaya untuk menanggulangi hal tersebut. Kondisi kehilangan gigi pada lansia dapat mengakibatkan gangguan pada fungsi pengunyahan, penampilan, dan berbicara, sehingga tentu akan berdampak pada penurunan kualitas hidup lansia. Penggunaan gigi tiruan menjadi suatu kebutuhan dan solusi bagi seseorang yang mengalami kehilangan gigi, namun tindakan seseorang untuk melakukan penggunaan gigi tiruan ditentukan oleh pada diri seseorang (Laela *et al.*, 2022).

Tindakan yang dapat dilakukan dalam mengatasi kehilangan gigi adalah penggunaan gigi tiruan. Gigi tiruan adalah suatu alat tiruan yang di gunakan untuk menggantikan sebagian atau seluruh gigi asli yang sudah hilang serta mengembalikan perubahan-perubahan struktur jaringan yang terjadi akibat hilangnya gigi asli (Handayani & Pallalo, 2022). Salah satu penggunaan gigi tiruan adalah gigi tiruan lepasan. Gigi tiruan lepasan adalah gigi dapat dilepas dan dipasang kembali oleh pengguna (Natassa *et al.*, 2022).

Berdasarkan Survei Kesehatan Gigi (SKI) 2023, Kehilangan gigi karena dicabut atau tanggal sendiri pada rentan usia 35-44 sebanyak 18,0%, kehilangan gigi karena dicabut atau tanggal sendiri pada rentan usia 45-54 tahun sebanyak 26,4%, kehilangan gigi karena dicabut atau tanggal sendiri pada rentan usia 55-64 tahun sebanyak 37,2% dan kehilangan gigi karena dicabut atau tanggal sendiri pada rentan usia 65 keatas sebanyak 46,5% sedangkan kehilangan gigi pada masyarakat lansia di Propinsi Nusa Tenggara Timur 18,2 % (Kemenkes 2023). Pengetahuan juga merupakan faktor pemicu terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakannya akibat tradisi atau kebiasaan, kepercayaan, tingkat pendidikan, dan tingkat sosial ekonomi. Pengetahuan seseorang terhadap pemakaian gigi tiruan dapat diperoleh dari mana saja, meskipun seseorang tersebut tidak memakai gigi tiruan atau gigi palsu (Saragih & Hutaeruk, 2019).

Media yang digunakan dalam penyuluhan salah satunya adalah video menurut hasil penelitian Laela (2022), bahwa tampilan gambar yang bergerak tentu akan membuat pemahaman belajar yang lebih baik bila dibandingkan hanya menggunakan tampilan gambar yang diam. Media penyuluhan menggunakan video merupakan bentuk penyampaian informasi yang sangat baik karena media video dapat diakses lebih dari satu indera manusia, terutama penglihatan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Februari 2025 di posyandu lansia desa Haumeni Ana wilayah kerja Puskesmas Inbate , Kabupaten Timor Tengah Utara, Propinsi Nusa Tenggara Timur terhadap 10

orang diantaranya populasi yang berjumlah 70 orang lansia berusia 60-69 tahun. Saat Wawancara 10 responden tentang pengetahuan gigi tiruan lewat via telpon dengan bantuan dokter gigi dan perawat gigi puskesmas Inbate, diperoleh hasil sebanyak 80 % masyarakat lansia memiliki pengetahuan kurang baik dan masyarakat lansia yang tidak berminat memasang gigi tiruan di peroleh hasil sebanyak 70 %, dari hasil ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan minat lansia menggunakan gigi tiruan, karena banyak masyarakat yang beranggapan bahwa gigi yang sudah di cabut atau hilang itu tidak perlu digantikan. Berdasarkan alasan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan dan Minat Penggunaan Gigi Tiruan Sebagian Lepas pada Lansia (GTSL) ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh edukasi media video terhadap pengetahuan dan minat penggunaan Gigi Tiruan Sebagian Lepas pada lansia?.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh edukasi menggunakan media video terhadap pengetahuan dan minat penggunaan GTSL pada lansia.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pengetahuan lansia tentang penggunaan GTSL pada lansia sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media video.

- b. Diketuinya minat penggunaan GTSL pada lansia sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media video.
- c. Diketuinya perbedaan edukasi media video dan metode ceramah terhadap pengetahuan dan minat penggunaan GTSL pada lansia.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah promotif dan prosthodontia yaitu pengaruh edukasi menggunakan media video terhadap pengetahuan dan minat menggunakan GTSL pada lansia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan GTSL pada lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi bacaan di Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Gigi untuk Peneliti selanjutnya.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang pengaruh edukasi menggunakan media video terhadap pengetahuan dan minat GTSL pada lansia.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan edukasi masyarakat untuk menggunakan gigi tiruan dapat mencegah terjadinya masalah kesehatan gigi akibat kehilangan gigi.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai “pengaruh edukasi menggunakan media video terhadap pengetahuan dan minat penggunaan Gigi Tiruan Sebagian Lepas pada lansia”, sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya, namun penelitian sejenis sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu:

1. Tenawahang (2024), dengan judul “Pengaruh Promosi Menggunakan Media Booklet Terhadap Pengetahuan dan Motivasi Penggunaan Protasan Gigi Lepas “. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan motivasi penggunaan protesa gigi pada lansia. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan yaitu sama-sama meneliti tingkat pengetahuan, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu variabel terikatnya motivasi terhadap pemakaian gigi tiruan, lokasi penelitian yang dilakukan di Puskesmas Demon panggung.
2. Zahrani *et al.*, (2022), dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Status Ekonomi Dengan Minat Menggunakan Gigi Tiruan Sebagian Lepas pada Lansia”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan responden memiliki minat yang tinggi menggunakan Gigi Tiruan Sebagian Lepas (46,2%). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan yaitu

sama-sama meneliti tentang minat penggunaa Gigi Tiruan Sebagian Lepasn sedangkan perbedaan dengan penelitian ini, lokasi penelitian yang dilakukakan pada lansia di Desa Cipeundeuy dan respondennya 45-54 tahun.

3. Wahyuni *et. al.*, (2024), dengan judul “Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video terhadap pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut”. Perbedaanya yaitu terletak pada waktu, tempat penelitian dan sasaran pada penelitian ini. Persamaannya ada pada media video.